

BAB 1

PENDAHULUAN

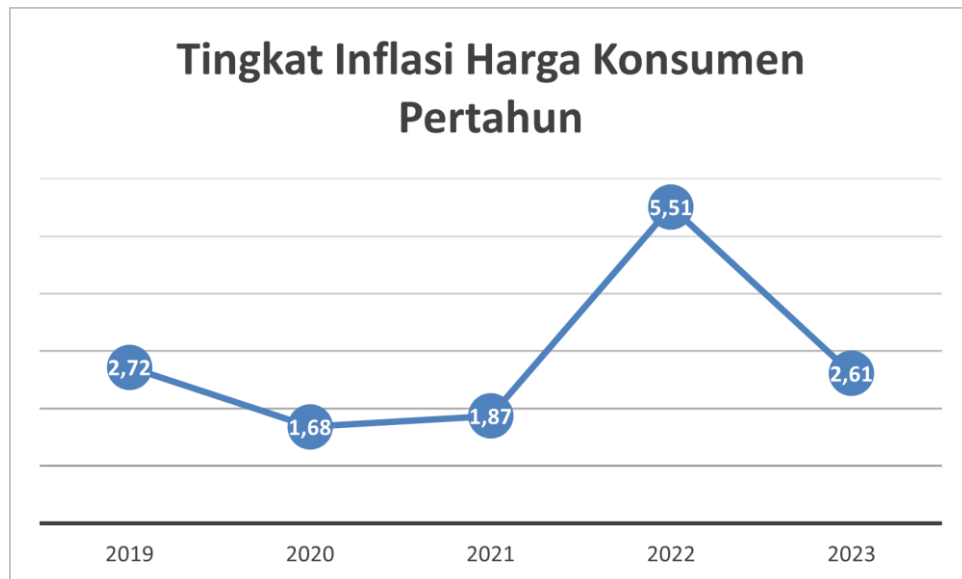
1.1 Gambaran Umum Penelitian

Perekonomian Indonesia juga dihadapkan pada sejumlah tantangan dalam beberapa tahun terakhir, khususnya terkait dengan inflasi dan dampaknya terhadap sektor barang konsumen. Inflasi yang tercatat pada tahun 2022 mencapai 5,51% telah memberikan tekanan signifikan terhadap daya beli masyarakat, khususnya pada barang-barang kebutuhan pokok (Badan Pusat Statistik, 2023). Dalam laporan terbarunya, Bank Indonesia melihat bahwa sekalipun upaya pengendalian inflasi melalui kebijakan moneter yang ketat sudah diterapkan, namun tekanan harga pangan semakin global, demikian juga faktor energi menjadi sumber inflasi yang masih mungkin terjadi hingga akhir 2024. Fluktuasi harga barang harian, yaitu makanan dan bahan bakar, menyebabkan biaya hidup masyarakat ikut meningkat, sehingga daya beli masyarakat di pasar mengalami penurunan serta konsumsinya jadi alami pemangkasan khususnya konsumen primer (Bank Indonesia, 2025). Kondisi tersebut tentu membuat sektor industri barang konsumen baik primer maupun non-primer terancam kesulitan mempertahankan performa keuangan, khususnya perdagangan saham di bursa.

Sektor barang konsumen di Indonesia terbagi menjadi dua kategori utama: barang konsumen primer dan barang konsumen non-primer. Barang konsumen primer mencakup produk-produk esensial yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, seperti makanan, minuman, dan barang kebutuhan pokok lainnya. Di sisi lain, barang konsumen non-primer mencakup produk-produk sekunder atau mewah, seperti pakaian, elektronik, dan barang-barang gaya hidup. Dalam konteks inflasi yang meningkat, sektor barang konsumen primer menghadapi tantangan yang lebih besar dibandingkan dengan sektor non-primer. Kenaikan harga bahan baku dan biaya produksi yang terus meningkat telah menyebabkan lonjakan harga barang kebutuhan pokok, yang berdampak langsung pada daya beli masyarakat. Hal ini berpotensi

meningkatkan angka kemiskinan dan ketidakstabilan sosial, terutama di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah yang sangat bergantung pada barang-barang tersebut (Arianto Zega et al., 2023; Harahap, 2021). Bursa Efek Indonesia (BEI) berperan penting dalam mendukung pembangunan ekonomi dan kesejahteraan nasional dengan mengklasifikasikan perusahaan yang terdaftar ke dalam sembilan sektor utama, yang mencakup berbagai industri seperti barang konsumen, energi, bahan baku, teknologi, infrastruktur, keuangan, properti, perdagangan, dan kesehatan. Setiap sektor ini memiliki karakteristik dan dinamika yang berbeda, namun saling mempengaruhi dan memberikan kontribusi pada perekonomian Indonesia. Pada tahun 2021, BEI memperbarui sistem klasifikasi industri menjadi IDX Industrial Classification (IDX-IC), menggantikan sistem lama, Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA), yang digunakan sejak 1996. Perubahan ini bertujuan untuk memperjelas kategori perusahaan yang terdaftar di bursa, menyesuaikan dengan perkembangan industri dan ekonomi Indonesia, serta memenuhi kebutuhan pertumbuhan ekonomi yang lebih sesuai dengan standar global. Selain itu, tujuan dari perubahan ini adalah untuk mempermudah perbandingan antar industri di tingkat internasional, memberikan kemudahan bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya (Bursa Efek Indonesia, 2021).

Tingkat inflasi harga konsumen merupakan indikator penting dalam mengukur stabilitas ekonomi suatu negara, yang menggambarkan perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dari tahun ke tahun. Dalam konteks Indonesia, fluktuasi inflasi harga konsumen dapat memengaruhi berbagai sektor, termasuk sektor barang konsumen primer. Sektor ini sangat terkait dengan barang-barang yang dibutuhkan untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat, seperti makanan, pakaian, dan barang kebutuhan pokok lainnya.



Gambar 1. 1 Tingkat Inflasi Harga Konsumen Periode 2019-2023

Sumber: <https://www.bps.go.id/id> (data diolah tahun 2025)

Berdasarkan Gambar 1.1 selama periode 2019-2023 tingkat harga konsumen mengalami fluktuasi yang signifikan, dengan pola yang menarik untuk dianalisis. Pada tahun 2019, Indonesia mencatat tingkat inflasi sebesar 2,72%, yang mencerminkan perkembangan cukup stabil dari ekonomi negara tersebut. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan inflasi menjadi 1,68% yang disebabkan dampak pandemi COVID-19 mengakibatkan penurunan permintaan dan gangguan jalur distribusi barang. Pada tahun 2021 inflasi sedikit mengalami peningkatan menjadi 1,87% sejalan dengan pemulihan ekonomi (Siti Ainun, 2024).

Terjadi lonjakan yang cukup tinggi ditahun 2022, tingkat inflasi mencapai angka 5,51% yang melampaui target Bank Indonesia. Kenaikan inflasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kenaikan harga energi dan bahan pokok, serta dampak dari gangguan pasokan global yang menyebabkan biaya barang dan jasa meningkat tajam. Menurut laporan Kompas, inflasi ini menjadi tantangan besar bagi perekonomian Indonesia, karena dapat menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan ketidakpastian ekonomi. Inflasi yang tinggi pada tahun 2022 terutama dipicu oleh kenaikan harga BBM

bersubsidi, yang berdampak langsung pada sektor barang konsumsi primer dan barang lainnya yang bergantung pada distribusi energi.(Agnes Theodora, 2023).

Penurunan tingkat inflasi Indonesia pada tahun 2023 menjadi 2,61% setelah lonjakan signifikan pada tahun 2022 disebabkan oleh beberapa sektor utama. Salah satunya adalah penurunan inflasi inti yang cukup signifikan, dengan angka inflasi inti tahunan hanya mencapai 1,8%, jauh lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini mencerminkan melemahnya permintaan agregat terhadap barang dan jasa, yang besar disebabkan oleh penurunan daya beli masyarakat akibat kenaikan harga pada tahun sebelumnya. Selain itu, harga yang diatur oleh pemerintah (*administered prices*), seperti BBM bersubsidi dan bahan pokok lainnya, juga berkontribusi pada penurunan inflasi setelah lonjakan harga yang tajam pada November 2022 (Damayanti, 2024). Pemerintah berhasil mengendalikan harga barang-barang tersebut, sehingga tekanan inflasi dari sektor ini dapat dikurangi. Faktor lain yang mendukung penurunan inflasi adalah stabilisasi harga pangan, yang cenderung turun sepanjang tahun berkat upaya pengendalian inflasi yang dilakukan oleh pemerintah dan pihak-pihak terkait (Jasmine, 2024).

Inflasi yang tinggi dapat memengaruhi biaya produksi dan distribusi barang-barang konsumen primer, yang pada gilirannya berpotensi memengaruhi harga jual barang tersebut. Kenaikan biaya produksi akibat inflasi dapat menyebabkan perusahaan menaikkan harga jual untuk mempertahankan margin keuntungan, yang pada akhirnya dapat menurunkan daya beli konsumen. Penelitian oleh (Pangestuti & Said, 2024) mengungkapkan bahwa inflasi yang tinggi dapat mengurangi permintaan terhadap barang konsumen, terutama yang berada dalam kategori kebutuhan dasar. Meningkatnya harga barang-barang konsumen primer akan mendorong konsumen untuk menahan pengeluaran mereka, yang berdampak langsung pada pendapatan perusahaan dan fluktuasi harga saham di sektor ini. Selain itu, meskipun sektor barang konsumen primer cenderung lebih stabil dalam jangka panjang, lonjakan inflasi dapat mengganggu keseimbangan antara permintaan dan penawaran, yang dapat memengaruhi prospek pertumbuhan sektor ini (Benyamin D Hana, 2023).

Inflasi yang terjadi antara 2019 hingga 2023, dengan lonjakan signifikan pada tahun 2022 mencapai 5,51%, berpengaruh besar pada sektor barang konsumen primer. Kenaikan harga BBM bersubsidi menyebabkan peningkatan biaya distribusi dan produksi barang-barang pokok, seperti pangan dan energi, yang turut meningkatkan biaya hidup masyarakat. Hal ini berpotensi menurunkan konsumsi rumah tangga, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah dan menengah. Inflasi yang tinggi memaksa konsumen untuk menyesuaikan pola konsumsi, yang berdampak pada penurunan permintaan barang konsumen primer, serta memengaruhi pendapatan perusahaan dan fluktuasi harga saham di sektor ini. Dengan ketergantungan masyarakat pada barang konsumsi primer, sektor ini sangat relevan untuk dianalisis guna memahami dampak inflasi terhadap daya beli dan proyeksi pertumbuhannya yang langsung mempengaruhi perekonomian Indonesia secara keseluruhan.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Fluktuasi harga saham merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal perusahaan. Secara teoritis, harga saham ditentukan dari mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal dimana fluktuasi tersebut terjadi akibat dari perubahan harian dalam permintaan atau penawaran saham tersebut (Bakhri et al., 2023). Berbagai faktor internal dan eksternal memengaruhi fluktuasi harga saham. Kebijakan dividen, profitabilitas, dan ketepatan waktu pelaporan adalah faktor internal yang paling umum, Sementara kondisi ekonomi makro dan peraturan pemerintah menjadi faktor eksternal. Teori sinyal (*Signaling Theory*) sangat penting untuk memahami bagaimana informasi mempengaruhi pergerakan harga saham karena entitas yang memiliki akses ke informasi penting mengirimkan pesan penting kepada penerima melalui sinyal, yang mendorong penerima untuk mengubah perilaku mereka berdasarkan interpretasi sinyal, dalam konteks pasar modal entitas seperti pemerintah, lembaga keuangan, dan perusahaan bertindak sebagai pemberi sinyal, sementara investor dan konsumen berfungsi sebagai penerima sinyal yang akan mempengaruhi keputusan investasi mereka (Zidni Nuuron A'la et al., 2024)

Faktor faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham menjadi suatu hal yang penting bagi para investor dalam mengambil sebuah keputusan investasi. Penilaian aspek bisnis melalui harga saham dapat dilakukan dengan menganalisis berbagai komponen fundamental perusahaan. Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan dapat mengurangi asimetri informasi tentang kinerja perusahaan dan menurunkan volatilitas harga saham, Melalui analisis pasar saham, investor dapat menilai nilai sekuritas dan mengevaluasi potensi investasi, baik pada sektor tertentu maupun pasar secara keseluruhan (Esther Bilbao, 2020). Kebijakan dividen memberikan sinyal positif tentang prospek perusahaan, di mana peningkatan dividen dianggap sebagai indikasi baik yang dapat mendorong kenaikan harga saham. Profitabilitas perusahaan juga mempengaruhi nilai perusahaan; ketika profitabilitas meningkat, pasar cenderung merespons dengan positif, yang tercermin dalam kenaikan harga saham. Kedua faktor ini, kebijakan dividen dan profitabilitas, berperan penting dalam mempengaruhi fluktuasi harga saham.(Akhmadi et al., 2021)

Selain faktor makroekonomi seperti inflasi, perubahan sosial dan perilaku konsumen memengaruhi harga saham di industri barang konsumen primer. Peningkatan harga BBM bersubsidi dan gangguan pasokan global telah menempatkan perusahaan di Indonesia di bawah tekanan ganda karena inflasi yang meningkat hingga 5,51% pada 2022. Biaya produksi dan distribusi meningkat, tetapi daya beli masyarakat, terutama kelas menengah ke bawah, menurun. Laporan keuangan emiten seperti PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT) menunjukkan peningkatan penjualan, namun harus berjuang mempertahankan margin laba melalui strategi *pricing power* dan efisiensi operasional (Kontan.co.id, 2024). Pola asimetris terlihat dalam volatilitas sektor ini. Volatilitas relatif rendah selama pertumbuhan ekonomi yang stabil (5%), tetapi dapat meningkat hingga 20% jika terjadi guncangan eksternal, seperti kenaikan harga BBM atau gangguan rantai pasokan. Selain inflasi, kurs rupiah dan suku bunga acuan memiliki pengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga saham di sektor ini, karena ketergantungan terhadap bahan baku impor seperti gandum (Ridha & Wibowo, 2020; Simanjuntak et al., 2024).

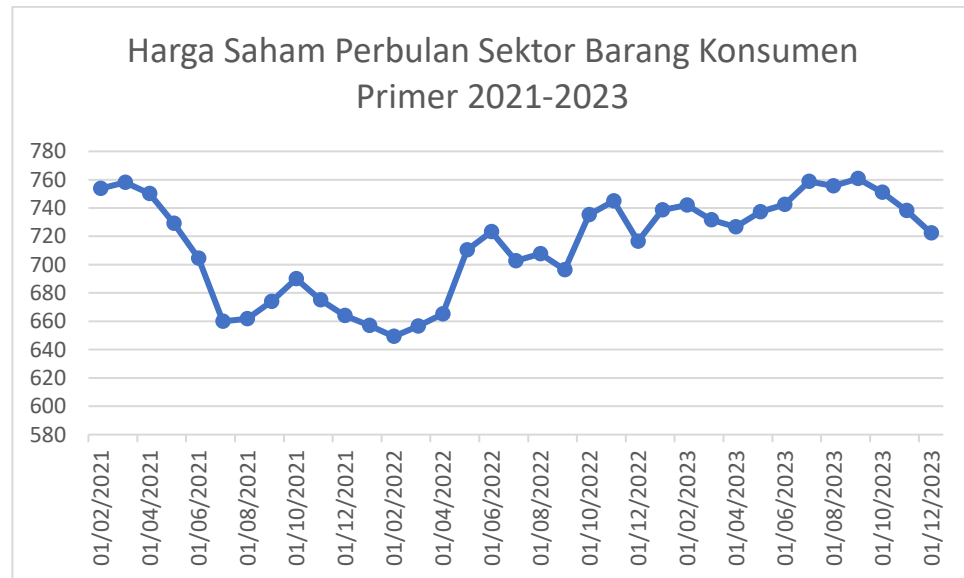
Meskipun sektor barang konsumen primer dianggap sebagai sektor defensif yang memiliki volatilitas rendah karena sifat produknya yang merupakan kebutuhan pokok, namun penelitian Ari & Hudaya (2025) menunjukkan bahwa volatilitas harga saham pada sektor ini dapat dipengaruhi secara signifikan oleh kebijakan dividen perusahaan. Lebih lanjut, profitabilitas perusahaan juga menjadi faktor krusial yang perlu diteliti dalam konteks fluktuasi harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki efek negatif terhadap volatilitas harga saham, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki harga saham yang lebih stabil (Siti Maysaroh & Handayani, 2025). Hal ini menjadi relevan mengingat perusahaan-perusahaan di sektor barang konsumen primer seperti ICBP dan AMRT harus berjuang mempertahankan margin laba di tengah tekanan inflasi dan kenaikan biaya operasional (Kontan.co.id, 2024).

Memahami interaksi antara kebijakan dividen, profitabilitas, dan ketepatan waktu pelaporan dalam mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat memberikan pandangan lain bagi manajemen perusahaan untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mengurangi volatilitas harga saham sekaligus menjaga daya saing di pasar. Penelitian ini menjadi menarik karena sektor barang konsumen primer memiliki ciri khas, yaitu permintaan produknya yang cenderung stabil meskipun kondisi ekonomi berubah, namun perusahaan-perusahaan di sektor ini masih menghadapi fluktuasi harga saham yang signifikan (Ari & Hudaya, 2025).

Terdapat faktor lain seperti terjadinya pergeseran pola konsumsi masyarakat pasca pandemi, masyarakat memprioritaskan barang kebutuhan pokok murah. Hal tersebut menekan kinerja perusahaan ritel seperti Alfamart, yang mencatatkan pertumbuhan laba hanya 4% pada 2023, jauh di bawah tingkat pertumbuhan sebelum pandemi. Konsumen di negara berkembang beralih ke produk lokal sebagai tanggapan terhadap harga barang impor yang meningkat. Tren serupa terjadi di seluruh dunia.

Sebagai lanjutan dari pembahasan di atas, grafik pergerakan bulanan harga saham sektor barang konsumen primer dari tahun 2021 hingga 2023 dapat

memberikan gambaran yang lebih baik tentang pergeseran harga yang terjadi karena dinamika ekonomi dan sosial yang telah dijelaskan, termasuk gangguan pasokan global, kenaikan harga BBM, dan perubahan pola konsumsi masyarakat.



Gambar 1. 2 Harga Saham Sektor Barang Konsumen Primer 2021-2023

Sumber: <https://id.investing.com> (data diolah tahun 2025)

Pada tahun 2022, inflasi mengalami lonjakan yang cukup besar, yang berdampak langsung pada fluktuasi harga saham di sektor barang konsumen primer. Kenaikan inflasi memengaruhi daya beli masyarakat serta biaya produksi perusahaan, yang pada akhirnya dapat mengurangi margin keuntungan dan memengaruhi kebijakan dividen. Banyak perusahaan yang terpaksa menaikkan harga jual atau mengurangi kapasitas produksi untuk mengimbangi kenaikan biaya operasional. Lonjakan inflasi ini juga menciptakan ketidakpastian pasar yang mengarah pada volatilitas harga saham, terlihat dari penurunan tajam harga saham sektor barang konsumen primer di pertengahan tahun 2022. Dampak inflasi ini memperburuk pandangan investor terhadap prospek jangka pendek, yang berujung pada fluktuasi harga saham yang cukup besar sepanjang tahun tersebut.

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia, semakin banyak investor yang menyadari pentingnya analisis fundamental dalam pengambilan

keputusan investasi. Antara 2019 hingga 2023, jumlah investor di pasar modal Indonesia meningkat pesat, dengan ketertarikan yang besar pada sektor-sektor yang relatif stabil meskipun menghadapi tantangan makroekonomi seperti inflasi. Menurut laporan dari Bursa Efek Indonesia, jumlah investor ritel Indonesia meningkat signifikan, terutama setelah pandemi COVID-19, yang mendorong lebih banyak masyarakat untuk beralih ke investasi saham sebagai alternatif sumber pendapatan. Selain itu, semakin banyak perusahaan yang meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan menyampaikan pelaporan secara tepat waktu untuk menarik perhatian investor dengan memberikan transparansi yang lebih jelas mengenai profitabilitas dan kebijakan dividen (Erlina F. Santika, 2023). Peningkatan ini, meskipun dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global dan domestik, mencerminkan potensi pertumbuhan pasar saham Indonesia yang didorong oleh sektor-sektor yang lebih matang dalam menjaga kestabilan dan kelangsungan investasi jangka panjang.



Gambar 1. 3 Grafik Perkembangan Investor di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2023

Sumber: <https://ksei.co.id> (data diolah tahun 2025)

Berdasarkan Grafik 1.3 yang menunjukkan perkembangan jumlah investor di Pasar Modal Bursa Efek Indonesia dari 2019 hingga 2023, terlihat bahwa jumlah investor pada 2019 tercatat sebanyak 2.484.354. Angka ini meningkat pada 2020, di tengah pandemi COVID-19, menjadi 3.880.753.

Kemudian, pada 2021, terjadi lonjakan signifikan yang membawa jumlah investor menjadi 7.489.337. Pada 2022, jumlah investor kembali naik menjadi 10.311.152, dan pada 2023, jumlahnya terus meningkat menjadi 10.623.731.

Peningkatan yang terjadi sampai tahun 2023 menegaskan bahwa Masyarakat semakin menyadari potensi keuntungan dari *capital gain* dan dividen, terutama di industri barang konsumen primer, di mana pola permintaan tidak stabil (Tinjak & Sudjiman, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Manalu et al. (2023) pada 42 perusahaan di sektor barang konsumen primer mengungkapkan bahwa fluktuasi harga saham di sektor ini dipengaruhi tidak hanya oleh sentimen pasar (faktor eksternal) seperti ketidakpastian ekonomi global, tetapi juga oleh faktor internal seperti kebijakan dividen, profitabilitas, dan ketepatan waktu pelaporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas (yang diukur melalui ROA) memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba, sementara kebijakan dividen tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik. Temuan ini menekankan pentingnya bagi investor untuk lebih kritis dalam menganalisis kualitas laba dan struktur modal perusahaan, dan tidak hanya fokus pada besaran dividen yang diumumkan.

Berdasarkan grafik yang menunjukkan fluktuasi harga saham sektor barang konsumen primer pada tahun 2021 hingga 2023 dan perkembangan jumlah investor di Bursa Efek Indonesia, terjadi fenomena menarik yang menunjukkan adanya perbedaan arah antara harga saham dan jumlah investor. Meskipun harga saham sektor barang konsumen primer mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2022, terutama dipengaruhi oleh lonjakan inflasi yang mengurangi daya beli masyarakat dan mengganggu kebijakan produksi perusahaan, jumlah investor di pasar modal Indonesia justru mengalami lonjakan pesat. Dari 2.484.354 investor pada 2019, jumlah investor meningkat hampir empat kali lipat pada 2023 menjadi 10.623.731.

Hal ini mengindikasikan adanya ketertarikan yang meningkat terhadap investasi di pasar saham, meskipun harga saham beberapa sektor, termasuk barang konsumen primer, menunjukkan fluktuasi yang besar. Fenomena ini

menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena mencerminkan adanya pergeseran perilaku investor yang semakin memahami pentingnya analisis fundamental dalam pengambilan keputusan investasi, meskipun di tengah ketidakpastian ekonomi global dan domestik. Penelitian ini juga dapat menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan investor, seperti kualitas laporan keuangan, kebijakan dividen, dan sentimen pasar, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk tetap berinvestasi meskipun harga saham dalam sektor-sektor tertentu mengalami penurunan.

Meskipun tidak mempengaruhi kualitas laba secara langsung, kebijakan dividen berperan sebagai sinyal (*signaling theory*) yang mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan payout ratio tinggi sering kali dipandang memiliki arus kas yang lebih stabil, yang dapat menarik minat investor jangka panjang (Manalu et al., 2023). Sebaliknya, profitabilitas yang diukur dengan ROA dan ROE terbukti mempengaruhi harga saham secara terpisah, di mana ROA menunjukkan pengaruh positif yang signifikan, sementara ROE tidak (Tinjak & Sudjiman, 2022). Hal ini mencerminkan kecenderungan investor untuk lebih menghargai efisiensi operasional (*asset utilization*) daripada penggunaan *leverage* keuangan. Ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan memiliki hubungan yang signifikan dengan harga saham perusahaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu menyampaikan laporan keuangan tepat waktu dapat meningkatkan transparansi dan kepercayaan investor, yang pada gilirannya mendukung stabilitas serta pertumbuhan harga saham selain mencerminkan kepatuhan terhadap regulasi, ketepatan waktu pelaporan juga mencerminkan manajemen yang efektif dan kinerja yang baik, yang memberikan sinyal positif bagi investor (Mega et al., 2024; Sri Martina & Saragih, 2024).

Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan ketepatan waktu pelaporan keuangan sebagai bagian dari strategi manajerial, guna meminimalkan risiko fluktuasi harga saham dan meningkatkan daya tarik investasi. Dengan laporan keuangan yang diaudit dan dipublikasikan dengan tepat waktu. Sejalan dengan teori sinyal kebijakan dividen, profitabilitas, dan ketepatan waktu pelaporan berfungsi sebagai indikator yang memengaruhi

keputusan investasi (Setiawanta & Hakim, 2019). Ketiga faktor ini membentuk persepsi pasar tentang risiko dan peluang pertumbuhan perusahaan, yang berdampak pada perubahan harga saham (Isthika & Purwantoro, 2021). Sektor barang konsumen primer sangat sensitif terhadap tekanan inflasi dan perubahan preferensi konsumen, jadi sangat penting untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap ketiga komponen ini. (Artikanaya, 2024)

Kebijakan dividen, yang diukur dengan *dividend payout ratio* (DPR), sering dipandang sebagai indikator prospek perusahaan dan dapat memengaruhi fluktuasi harga saham. Berbagai penelitian menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait pengaruh DPR terhadap harga saham. Misalnya, Puspawijaya & Sasongko (2021) menemukan bahwa DPR tidak memiliki dampak signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara Tinjak & Sudjiman (2022) mengidentifikasi adanya pengaruh negatif DPR terhadap harga saham. Dalam sektor barang konsumen primer, fluktuasi harga saham mungkin lebih dipengaruhi oleh faktor makroekonomi, seperti permintaan pasar dan likuiditas, daripada kebijakan dividen itu sendiri, khususnya jika investor melihat dividen sebagai tanda bahwa perusahaan kurang mampu melakukan reinvestasi untuk pertumbuhan. Karena itu, penelitian ini akan memfokuskan diri pada dinamika kebijakan dividen dalam konteks sektor barang konsumen primer pada periode 2019–2023, dengan mempertimbangkan dampak faktor makroekonomi dan perubahan preferensi pasar pasca-pandemi (Figli et al., 2022). Kebijakan dividen, sebagai salah satu sinyal yang diberikan perusahaan kepada investor, dapat mempengaruhi persepsi pasar terhadap nilai saham. Penelitian oleh Ainun (2020) menunjukkan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, di mana pembayaran dividen dianggap sebagai sinyal positif bagi investor.

Profitabilitas, yang sering diukur melalui rasio seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM), merupakan faktor penting yang memengaruhi fluktuasi harga saham perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor tentang kinerja perusahaan, yang berpotensi meningkatkan nilai saham. Misalnya, Pasukodewo & Susanti (2020) menemukan bahwa peningkatan ROA

mencerminkan kinerja yang lebih baik, sementara Nurmahfudi & Yuniningsih (2024) menekankan bahwa profitabilitas yang tinggi mencerminkan stabilitas dan potensi pertumbuhan perusahaan, yang mendorong kenaikan harga saham. Meskipun begitu, ada kesenjangan dalam penelitian terkait bagaimana faktor lain, seperti kebijakan dividen dan ketepatan waktu pelaporan, memoderasi hubungan ini. Beberapa studi, seperti oleh Rianisari et al. (2020) menunjukkan bahwa likuiditas dan *leverage* turut memengaruhi harga saham, namun tidak mengaitkan langsung dengan profitabilitas. Selain itu, penelitian Octavian et al. (2022) menyoroti pengaruh faktor makroekonomi terhadap volatilitas harga saham tanpa mengeksplorasi interaksi antara profitabilitas dan faktor-faktor tersebut, sehingga menandakan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami dinamika kompleks antara profitabilitas dan fluktuasi harga saham.

Ketepatan waktu pelaporan keuangan adalah variabel penting yang dapat memengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal. Dalam konteks ini, ketepatan waktu pelaporan sering kali dianggap sebagai indikator kepercayaan investor terhadap perusahaan. Laporan keuangan yang disampaikan sesuai jadwal menunjukkan bahwa manajemen perusahaan beroperasi secara transparan dan efisien, yang pada gilirannya dapat memicu respons positif di pasar (Hamal & Gautam, 2021). Penelitian Ebaid (2022) menggunakan *signaling theory* untuk menjelaskan bahwa manajemen dapat menggunakan profitabilitas untuk memberikan sinyal kepada pasar. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki insentif untuk melaporkan lebih awal guna memperoleh return dari pasar yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham.

Berdasarkan uraian fenomena pada latar belakang di atas, serta adanya perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kebijakan dividen, Profitabilitas dan Ketepatan waktu pelaporan terhadap Fluktuasi Harga Saham. Oleh karena itu, penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh Kebijakan Dividen, Profitabilitas dan Ketepatan waktu pelaporan terhadap Fluktuasi Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)”**

1.3 Rumusan Masalah

Dalam konteks penelitian mengenai pengaruh kebijakan dividen, profitabilitas, dan ketepatan waktu pelaporan terhadap fluktuasi harga saham pada sektor barang konsumen primer antara tahun 2019 hingga 2023, terdapat beberapa isu utama yang perlu diidentifikasi. Pertama, penting untuk memahami bagaimana kebijakan dividen berinteraksi dengan profitabilitas dan ketepatan waktu pelaporan dalam mempengaruhi harga saham. Kedua, perlu diteliti apakah terdapat perbedaan signifikan dalam pengaruh ini sebelum dan sesudah pandemi COVID-19, mengingat dampak besar yang ditimbulkan oleh pandemi terhadap pasar saham dan kebijakan perusahaan (Amiruddin et al., 2024; Robbani et al., 2023).

Berdasarkan isu-isu tersebut, rumusan masalah yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kebijakan Dividen, Profitabilitas, ketepatan waktu pelaporan dan Fluktuasi Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara Kebijakan Dividen, Profitabilitas dan Ketepatan waktu pelaporan terhadap Fluktuasi Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)?
3. Apakah Kebijakan Dividen berpengaruh secara parsial terhadap Fluktuasi Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)?
4. Apakah Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap Fluktuasi Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)?

5. Apakah Ketepatan Waktu Pelaporan berpengaruh secara parsial terhadap Fluktuasi Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan Kebijakan Dividen, Profitabilitas, Ketepatan waktu pelaporan dan Fluktuasi Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara Kebijakan Dividen, Profitabilitas dan Ketepatan waktu pelaporan terhadap Fluktuasi Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial Kebijakan Dividen berpengaruh secara parsial terhadap Fluktuasi Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap Fluktuasi Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial Ketepatan waktu pelaporan berpengaruh secara parsial terhadap Fluktuasi Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian kali ini berhasil digunakan sebagai rujukan dan sumber peningkatan untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan Kebijakan Dividen, Profitabilitas dan Ketepatan waktu pelaporan terhadap

Fluktuasi Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Dari segi praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi praktisi di bidang keuangan dan investasi. Bagi manajer perusahaan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan dalam merumuskan kebijakan dividen yang tepat.
2. Selain itu, bagi investor, penelitian ini memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan investasi. Investor dapat menggunakan informasi mengenai profitabilitas sebagai indikator dalam memilih saham yang akan diinvestasikan. Pengetahuan tentang bagaimana kebijakan dividen dan ketepatan waktu pelaporan mempengaruhi harga saham dapat membantu investor dalam meramalkan pergerakan harga saham di masa depan

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling berhubungan, yang pada akhirnya akan menghasilkan kesimpulan dari seluruh proses penelitian. Berikut adalah gambaran umum dari sistematika penulisan dalam penelitian ini.

a. BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan gambaran umum tentang objek penelitian, serta latar belakang yang menjelaskan fenomena yang relevan. Selain itu, bab ini juga mencakup perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang, tujuan penelitian, manfaat penelitian dari sudut pandang teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengulas berbagai teori yang menjadi dasar penelitian, terutama yang terkait dengan kebijakan dividen, profitabilitas, dan ketepatan waktu pelaporan. Penjelasan teori mencakup teori-teori umum dan spesifik, serta dilengkapi dengan tinjauan penelitian sebelumnya yang menjadi referensi dalam penelitian ini. Selain itu, bab ini juga menyajikan kerangka pemikiran

dan hipotesis yang berfungsi sebagai solusi atau dugaan sementara dalam penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan pendekatan, metode, dan teknik yang diterapkan dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data untuk memperoleh informasi yang dapat menjawab permasalahan yang tercantum dalam rumusan masalah. Bab ini meliputi jenis penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, pengujian validitas dan reliabilitas, serta metode analisis data yang digunakan.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan temuan penelitian yang telah diproses dan dianalisis secara terstruktur berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyampaikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan serta rekomendasi yang relevan dengan masalah penelitian, bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya.